Jurnal Kajian Pemerintah (JKP)
Journal of Government, Social and Politics
Volume 11 Number 2 Oktober 2025
P-ISSN: 2442-7292
E-ISSN: 2721-9232

RASIONALITAS PEMILIH PRABOWO–GIBRAN DALAM PILPRES 2024: KAJIAN PERSPEKTIF ELIT PARTAI POLITIK DI PROVINSI LAMPUNG

***Anam Alamsyah[1] & Zaimasuri[2]**
[1]Magister Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia
[2]Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia
*Email Korespondensi: *anamalamsyah36@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the behavior of voters for the Prabowo-Gibran pair in the 2024 Presidential Election using rational choice theory as the main analytical framework. This pair's victory is interesting to study because it occurred amidst various negative issues such as legal controversies, accusations of nepotism, and political ethics, yet it actually gained significant electoral support. This study uses a qualitative approach with an in-depth interview method with ten informants consisting of elite political parties supporting and non-supporting, academics, and representative voters. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques to find patterns of meaning from elite narratives. The results show that Prabowo-Gibran voter behavior is rational-pragmatic. Voters tend to assess the direct benefits offered by this pair, such as the continuity of development programs and political stability, rather than considering moral or ethical issues. In the context of rational choice, support for Prabowo-Gibran shows a realistic calculation of costs and benefits at the community level. This study concludes that voter rationality in Lampung is oriented towards practical benefits and the candidate's chances of victory.

Keywords: Voting behavior, Prabowo–Gibran, Political elites, Rational choice theory, 2024 Presidential election

PENDAHULUAN

Pemilihan Presiden 2024 di Indonesia menjadi salah satu peristiwa politik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks preferensi pemilih di tengah maraknya pemberitaan negatif dan isu kontroversial yang menyelimuti pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Berbagai pemberitaan mengenai isu etika politik, hukum, serta dugaan pelanggaran dalam proses pencalonan tidak serta-merta mengurangi elektabilitas pasangan ini. Sebaliknya, Prabowo-Gibran justru memperoleh dukungan signifikan dan memenangkan kontestasi politik tersebut. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam, khususnya dari sudut pandang elit partai politik yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan keputusan politik masyarakat.

Keputusan pemilih tentunya dipengaruhi oleh preferensi pemilih terhadap sosok pemimpinnya. Individu memproses informasi dan memutuskan tindakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap lingkungan sosial. Referensi mengenai latar belakang pribadi calon Presiden dan calon Wakil Presiden, informasi mengenai *track record* keberhasilan kinerjanya, serta pemberitaan akan prestasi seorang tokoh

P-ISSN: 2442-7292
E-ISSN: 2721-9232

publik juga turut mempengaruhi keputusan publik dalam menentukan pilihan Presiden dan Wakil Presidennya (Albert Bandura, 1986).

Kemenangan Prabowo–Gibran di tengah berbagai isu kontroversial menandakan bahwa ada faktor lain di luar preferensi individu pemilih yang turut berkontribusi pada hasil pemilu. Salah satu sorotan utama adalah isu nepotisme, mengingat Gibran Rakabuming Raka, anak Presiden Joko Widodo, mendapat kemudahan mencalonkan diri melalui putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang dipimpin oleh pamannya sendiri. Praktik politik dinasti semacam ini telah dikritik dalam studi politik dalam negeri karena dapat melemahkan kepercayaan pada demokrasi, meskipun tetap berlangsung karena adanya dukungan kuat dari elit politik yang menguasai narasi publik (Arifin, 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap cara elit parpol menavigasi isu-isu kontroversial seperti ini dengan mempertahankan citra atau loyalitas pemilih merupakan aspek penting untuk menganalisis dinamika politik elektoral di Indonesia.

Fenomena kemenangan pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka dalam pemilihan presiden Indonesia merupakan objek studi politik yang menarik, mengingat kemenangan tersebut terjadi di tengah berbagai kontroversi dan pemberitaan negatif yang melekat pada keduanya. Kemenangan ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai dinamika politik elektoral Indonesia, khususnya terkait bagaimana elit partai politik menafsirkan, merespons, dan memanfaatkan situasi kontroversial untuk tetap memastikan keberhasilan elektoral. Penelitian ini menjadi penting karena dapat mengungkap mekanisme kekuatan politik, strategi komunikasi, dan perhitungan pragmatis yang dilakukan oleh pemilih Prabowo-Gibran dalam menghadapi opini publik yang terpolarisasi.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dalam konteks demokrasi Indonesia yang terus berkembang, penelitian ini membantu memahami karakteristik pemilih, khususnya dalam melihat faktor yang mempengaruhi mereka mendukung pasangan calon tertentu. Penelitian ini dapat digunakan untuk menciptakan kerangka analisis politik yang relevan di Indonesia. Memahami karakteristik ini penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk partai politik dan lembaga pendidikan, untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kualitas keputusan politik di kalangan pemilih. Tidak hanya itu, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh partai politik atau kandidat untuk menyusun strategi kampanye yang lebih relevan, etis, dan efektif.

P-ISSN: 2442-7292
E-ISSN: 2721-9232

Perilaku pemilih (*voting behavior*) merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Sedangkan menurut Haryanto (2000), *Voting* adalah: "Kegiatan warga negara yang mempunyai hak untuk memilih dan di daftar sebagai seorang pemilih, memberikan suaranya untuk memilih atau menentukan wakil-wakilnya". Perilaku memilih (*voting behavior*) menurut Jack C Plano adalah dimaksudkan sebagai suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan pemilihan itu (Plano,1985).

Penelitian ini menggunakan teori *Rational choice* karena teori ini menawarkan kerangka analitis yang mampu menjelaskan perilaku pemilih sebagai tindakan yang didasarkan pada kalkulasi rasional antara manfaat, biaya, dan peluang yang dipersepsikan. Dalam konteks Pemilihan Presiden 2024, terutama pada kasus dukungan terhadap pasangan Prabowo–Gibran di tengah banyaknya isu negatif dan kontroversi, teori ini memberikan dasar logis untuk memahami mengapa sebagian besar pemilih tetap memberikan dukungan secara konsisten. Pendekatan ini memungkinkan analisis perilaku politik tidak hanya dari sisi afeksi atau loyalitas ideologis, tetapi juga sebagai hasil pertimbangan rasional atas kepentingan individu dan kelompok.

Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Riker dan Ordeshook (1968) dalam artikelnya *A Theory of the Calculus of Voting*, yang merumuskan formula matematis untuk menjelaskan perilaku memilih: R-(B×P)-C. Dengan *R* adalah keuntungan dari memilih, *B* adalah manfaat (*benefit*) jika kandidat menang, *P* adalah peluang (*probability*) bahwa suara individu berpengaruh terhadap hasil pemilu, dan C adalah biaya (*cost*) yang dikeluarkan untuk berpartisipasi. Formula ini menegaskan bahwa keputusan memilih tidak hanya dipengaruhi oleh manfaat dan biaya, tetapi juga oleh persepsi pemilih terhadap peluang kemenangan kandidat yang didukung (Riker & Ordeshook, 1968).

Dalam konteks politik Indonesia, pendekatan *rational choice* mengalami adaptasi menjadi apa yang oleh Burhanuddin Muhtadi (2019) disebut sebagai *pragmatisme elektoral* atau *rasionalitas pragmatis*. Pemilih di Indonesia cenderung mempertimbangkan manfaat yang bersifat langsung dan konkret, seperti bantuan sosial, akses terhadap sumber daya, atau kebijakan populis. Dalam hal ini, perilaku memilih menjadi cerminan dari kalkulasi praktis terhadap insentif ekonomi dan sosial yang ditawarkan oleh kandidat atau partai politik. Rasionalitas pemilih bukan bersifat abstrak, tetapi berakar pada konteks keseharian dan kondisi material yang dihadapi (Muhtadi, 2019).

P-ISSN: 2442-7292
E-ISSN: 2721-9232

Dengan menggunakan teori *rational choice*, penelitian ini akan menggali bagaimana elit partai politik menafsirkan perilaku pemilih dalam memenangkan Prabowo-Gibran. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai kalkulasi rasional pemilih, serta bagaimana faktor struktural dan strategi politik dapat memengaruhi hasil pemilu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam mengenai persepsi, strategi, dan pandangan elit politik terhadap fenomena perilaku pemilih (Creswell, 2014). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan preferensi pemilih dari sudut pandang statistik, tetapi juga menelusuri bagaimana elit memaknai kecenderungan politik masyarakat dan bagaimana narasi politik dibangun serta disebarkan.

Data primer dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam terhadap sepuluh Informan yang terdiri atas elit partai politik pendukung maupun non-pendukung, akademisi, serta pemilih representatif. Serta didukung dengan data sekunder berupa artikel, berita, website, dan sebagainya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk menemukan pola-pola makna dari narasi elit.

PEMBAHASAN

Bab ini membahas bagaimana kemenangan pasangan Prabowo–Gibran pada Pemilu Presiden 2024 dapat dipahami melalui kerangkra teori pilihan rasional. Dalam kerangka ini, pemilih memaksimalkan utilitas politiknya (U) berdasarkan perkalian antara probabilitas manfaat terwujud (p) dan manfaat yang diharapkan (B), dikurangi oleh biaya/risiko yang dipersepsikan (C): $U \approx p \times B - C$.

Mengacu pada tujuh tema temuan (1) persepsi terhadap isu negatif; (2) pengaruh figur Jokowi (*coattail effect*); (3) citra dan karakter personal; (4) orientasi dan perilaku politik pemilih; (5) peran bansos dan transaksi; (6) tantangan demokrasi dan pendidikan politik; serta (7) strategi kampanye dan peran elit politik. Bab ini mengonversinya menjadi tiga variabel analitik utama: manfaat yang dipertimbangkan (B), biaya yang diperhitungkan (C), dan probabilitas manfaat terwujud (p).

Pertimbangan Manfaat (B)

Dalam kerangka teori *Rational choice*, salah satu landasan utama perilaku politik adalah kalkulasi manfaat (*benefit calculation*). Pemilih dipandang sebagai aktor rasional yang menilai kandidat

P-ISSN: 2442-7292
E-ISSN: 2721-9232

berdasarkan sejauh mana mereka dapat memperoleh keuntungan nyata, baik material, simbolik, maupun emosional (Downs, 1957). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam Pemilihan Presiden 2024, banyak pemilih Prabowo–Gibran menimbang pilihan mereka berdasarkan manfaat yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan hidup dan kondisi sosial mereka. Pertimbangan manfaat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: manfaat kebijakan konkret dan program populis dan manfaat keberlanjutan yang melekat pada figur Jokowi.

Manfaat Kebijakan dan Program Populis, Sebagian besar informan menegaskan bahwa pemilih Prabowo–Gibran dipengaruhi oleh persepsi terhadap keberlanjutan program-program bantuan sosial (bansos) dan kebijakan populis lainnya yang dijalankan pada masa pemerintahan Jokowi. Masyarakat memandang program tersebut sebagai bukti nyata dari perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan mereka hal ini juga diperkuat dengan adanya data hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) terdapat sederet program unggulan Prabowo-Gibran yang disukai oleh mayoritas publik, antara lain Digitalisasi Pemerintahan, Hilirisasi, Makan Bergizi Gratis (MBG), Pindah Ibu kota ke IKN. Program-program ini merupakan program populis, mudah dipahami dan menyentuh aspek kebutuhan dasar manusia menjadi senjata ampuh dalam menarik hati pemilih. Bagi banyak pemilih, mendukung pasangan Prabowo–Gibran dianggap sebagai strategi rasional untuk mempertahankan akses terhadap manfaat ekonomi yang sudah ada, bukan sekadar pilihan emosional.

Manfaat Keberlanjutan melalui Efek Jokowi. Dalam perspektif *Rational choice*, dukungan Jokowi terhadap pasangan Prabowo-Gibran ini merupakan bentuk kalkulasi rasional terhadap manfaat stabilitas. Pemilih menilai bahwa keberlanjutan pemerintahan Jokowi melalui pasangan Prabowo–Gibran dapat menjamin konsistensi kebijakan ekonomi dan infrastruktur, sekaligus meminimalkan risiko ketidakpastian politik pasca pemilu. Kuatnya *coattail effect* Jokowi sebagai salah satu faktor kunci dalam kemenangan pasangan Prabowo–Gibran, terutama di wilayah seperti Lampung yang memiliki jaringan kekuasaan lokal pro-pemerintah. Figur Jokowi dipersepsikan sebagai simbol stabilitas dan keberlanjutan ekonomi, sehingga dukungannya terhadap Prabowo–Gibran dianggap sebagai jaminan atas kesinambungan kebijakan sosial. Hal ini diperkuat dengan data mengenai tingat kepuasan masyarakat terhadap kinerja Jokowi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Indikator melalui rilis Evaluasi Publik Terhadap 10 Tahun Pemerintahan Presiden Joko Widodo, masyarakat 75%

P-ISSN: 2442-7292
E-ISSN: 2721-9232

masyarakat Indonesia puas terhadap hasil kinerja Presiden Joko Widodo. Di Provinsi Lampung, bahkan 87,3% masyarakat puas atas kinerja Jokowi.

Pemilih, dalam hal ini, melihat dukungan terhadap pasangan ini sebagai strategi rasional untuk memanfaatkan peluang politik yaitu tetap berada dalam orbit kekuasaan yang menjanjikan akses terhadap sumber daya dan bantuan sosial. Dengan demikian, *rational choice* pemilih tidak hanya ditentukan oleh figur Prabowo, tetapi juga oleh perhitungan politis terhadap kekuatan jaringan kekuasaan Jokowi yang dianggap dominan.

Perhitungan Kerugian (C)

Dalam kerangka *rational choice theory*, perilaku pemilih tidak hanya ditentukan oleh manfaat yang diharapkan, tetapi juga oleh persepsi terhadap kerugian dan risiko yang mungkin timbul dari pilihan politik mereka (Downs, 1957). Pemilih akan cenderung menghindari opsi yang mereka nilai berpotensi merugikan atau meningkatkan ketidakpastian, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilih Prabowo–Gibran dalam Pemilihan Presiden 2024 memiliki cara pandang yang khas terhadap risiko politik. Mereka cenderung mereduksi relevansi isu negative. Hal ini menunjukkan tingkat permisifitas dan toleransi masyarakat Lampung terhadap isu dan pemberitaan negatif sangatlah tinggi. Logika *Rational choice*, hal ini menunjukkan terjadinya proses rasionalisasi risiko, di mana pemilih menganggap bahwa kerugian potensial akibat isu negatif jauh lebih kecil dibandingkan manfaat konkret yang mereka rasakan dari kebijakan populis dan kedekatan kekuasaan

Tidak hanya itu, pemilih juga menafsirkan ulang serangan politik sebagai bentuk ketidakadilan yang memunculkan simpati. Fenomena menarik dalam temuan ini adalah bagaimana kampanye negatif terhadap Prabowo–Gibran justru menghasilkan efek sebaliknya, yakni *backfire effect*. Beberapa informan menyebut bahwa ketika pasangan ini diserang melalui media sosial atau kritik publik, justru muncul rasa simpati di kalangan pemilih. Sikap Prabowo yang dianggap "sabar" dan "tidak membalas serangan" menjadi simbol moralitas yang mengundang empati publik.

Serta menormalkan praktik bantuan sosial dan transaksi politik sebagai hal yang "wajar" dalam konteks politik Indonesia. Hal ini di konfirmasi dengan data rilis Bawaslu RI yang menyatakan Provinsi Lampung juga masuk kedalam 2 Provinsi paling rawan politik uang se Indonesia berdasarkan rilis (Bawaslu RI 2023). Tidak hanya itu, menurut ketua Bawalu Lampung, berdasarkan hasil survei 61%

P-ISSN: 2442-7292
E-ISSN: 2721-9232

Masyarakat Lampung bersedia memilih bila mendapat uang (Febriani 2024). Fenomena ini mencerminkan proses depolitisasi bansos dan *money politic*, di mana masyarakat tidak lagi mengaitkan program bantuan dengan manipulasi politik, tetapi menganggapnya sebagai bagian dari rutinitas kebijakan pemerintah. Selain itu, rendahnya perhatian terhadap isu demokratis menunjukkan bahwa dimensi normatif demokrasi belum menjadi pertimbangan utama dalam kalkulasi politik pemilih.

Pertimbangan Peluang (P)

Dalam perspektif *rational choice theory*, perilaku pemilih tidak hanya didasarkan pada pertimbangan manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*), tetapi juga pada kalkulasi mengenai peluang keberhasilan kandidat atau kelompok politik tertentu dalam memenangkan kontestasi. Menurut Downs (1957), pemilih rasional akan mengarahkan dukungan kepada kandidat yang memiliki *expected utility* tertinggiyakni, peluang paling besar untuk mewujudkan kebijakan atau hasil politik yang diharapkan. Dalam konteks Pemilihan Presiden 2024, para informan menilai bahwa pasangan Prabowo–Gibran memiliki peluang kemenangan yang lebih tinggi dibandingkan dua pasangan calon lainnya.

PENUTUP

Rasionalitas pemilih Indonesia khususnya di Provinsi Lampung tampak dalam cara mereka menimbang manfaat nyata yang dapat diperoleh, risiko yang ingin dihindari, serta peluang kemenangan kandidat yang dianggap paling menjanjikan stabilitas dan keberlanjutan.

Perilaku pemilih Prabowo-Gibran dalam Pemilihan Presiden 2024 menunjukkan pola rasionalitas pragmatis yang khas dalam konteks politik Indonesia. Ditinjau dari perspektif *Rational choice,* perilaku pemilih didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

Pertimbangan Manfaat, pemilih menilai pasangan Prabowo–Gibran sebagai aktor politik yang mampu memberikan manfaat terbesar, baik melalui keberlanjutan program-program populis seperti bansos, subsidi, maupun program unggulan seperti makan bergizi gratis dan digitalisasi pemerintahan. Selain itu, kuatnya coattail effect Presiden Joko Widodo menjadi salah satu faktor penentu. Dukungan Jokowi dipersepsikan sebagai jaminan stabilitas politik dan ekonomi, serta kontinuitas kebijakan pembangunan yang telah dinikmati masyarakat. Temuan ini memperkuat argumen Downs (1957) dan Muhtadi (2019) bahwa pemilih Indonesia cenderung bersifat instrumentally rational, yakni mempertimbangkan keuntungan nyata yang dapat langsung dirasakan oleh rumah tangga.

P-ISSN: 2442-7292
E-ISSN: 2721-9232

Pertimbangan Kerugian, dari sisi risiko atau biaya politik, pemilih menunjukkan kecenderungan untuk mereduksi relevansi isu negatif terhadap Prabowo–Gibran. Pemberitaan mengenai pelanggaran HAM, kritik terhadap putusan MK, atau tuduhan penyalahgunaan kekuasaan tidak dipandang sebagai ancaman signifikan bagi kesejahteraan mereka. Bahkan dalam beberapa kasus, serangan politik justru memunculkan simpati, menciptakan efek balik (*backfire* effect) yang menguatkan dukungan. praktik politik uang dan penyaluran bansos jelang pemilu yang dianggap "wajar" juga menunjukkan bahwa pemilih mengintegrasikan norma sosial-politik lokal ke dalam kalkulasi rasional mereka.

Pertimbangan Peluang kemenangan (p) sebagai bagian dari kalkulasi strategis. Para pemilih ingin memastikan bahwa suara mereka tidak "sia-sia" dan lebih memilih kandidat yang dipersepsikan memiliki peluang terbesar untuk menang.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.

Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Provinsi Lampung. (2024). *Laporan pengawasan pemilihan umum tahun 2024 di Provinsi Lampung*. Bawaslu Lampung.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). *Provinsi Lampung dalam angka 2024*. BPS Provinsi Lampung.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Downs, A. (1957). *An economic theory of democracy*. Harper & Row.

Febriani, E. (2024). *Lampung juara ke-2 daerah rawan politik uang, ini sanksi jika melakukannya*. Kumparan. https://kumparan.com/lampunggeh/lampung-juara-ke-2-daerah-rawan-politik-uang-ini-sanksi-jika-melakukannya-23yvZdU7khP/full

Haryanto. (2000). *Perilaku politik masyarakat Indonesia*. Tiara Wacana.

Indikator. (2024). *Evaluasi publik terhadap 10 tahun pemerintahan Presiden Joko Widodo*. https://indikator.co.id/rilis-indikator-04-oktober-2024/

Muhtadi, B. (2019). *Vote buying in Indonesia: The mechanics of electoral bribery*. NUS Press.

Plano, J. C. (1985). *Kamus analisa politik*. Rajawali Press.

Riker, W. H., & Ordeshook, P. C. (1968). A theory of the calculus of voting. *The American Political Science Review, 62*(1), 25–42. https://doi.org/10.2307/1953215

Arifin, F. (2024). Politik dinasti dan pembaruan sistem demokrasi di Indonesia. *Ius Quia Iustum, 31*(xx). Universitas Islam Indonesia. https://journal.uii.ac.id